

PENGEMBANGAN KURIKULUM DENGAN SUBJECT-CENTERED DESIGN

Enjelina Solin, Desy H Sihombing, Hisardo Sitorus
Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Email : enjelinaenjelina780@gmail.com desyh.sihombing30@gmail.com
hisardositorus2020@gmail.com

ABSTRAK

Pengembangan kurikulum merupakan bagian penting dalam proses pendidikan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara sistematis dan terarah. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam pengembangan kurikulum adalah Subject-Centered Design, yaitu desain kurikulum yang menempatkan materi pelajaran sebagai pusat utama pembelajaran. Penulisan ini bertujuan untuk mengkaji konsep, karakteristik, langkah pengembangan, implementasi, serta kelebihan dan kelemahan Subject-Centered Design dalam praktik pendidikan, khususnya pada Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan mengkaji berbagai sumber ilmiah dan teori terkait pengembangan kurikulum. Hasil kajian menunjukkan bahwa Subject-Centered Design memiliki karakteristik yang sistematis, terstruktur, dan berorientasi pada penguasaan materi berdasarkan disiplin ilmu tertentu. Pendekatan ini memudahkan guru dalam menyusun pembelajaran, menjaga standar akademik, serta membantu peserta didik memahami materi secara bertahap dan mendalam. Implementasinya terlihat dalam penyusunan modul ajar Pendidikan Agama Kristen yang menempatkan materi Alkitab sebagai dasar utama pembelajaran secara terarah dan berkesinambungan. Namun demikian, pendekatan ini juga memiliki kelemahan karena cenderung berpusat pada guru dan kurang memperhatikan kebutuhan individual peserta didik. Oleh sebab itu, Subject-Centered Design perlu dipadukan dengan pendekatan pembelajaran yang lebih aktif dan kontekstual agar tetap relevan dengan tuntutan pendidikan modern. Dengan demikian, pendekatan ini tetap memiliki kontribusi penting dalam menjaga kualitas akademik dan struktur pembelajaran dalam pengembangan kurikulum.

Kata Kunci: Pengembangan Kurikulum, Subject-Centered Design, Pendidikan Agama Kristen, Pembelajaran, Kurikulum Berbasis Mata Pelajaran

Abstract

Curriculum development is an important part of the educational process in achieving learning objectives systematically and purposefully. One of the approaches used in curriculum development is Subject-Centered Design, a curriculum design that places subject matter as the main focus of learning. This paper aims to examine the concepts, characteristics, development steps, implementation, as well as the strengths and weaknesses of Subject-Centered Design in educational practice, particularly in Christian Religious Education and Character Building. The method used in this study is a literature review by examining various scientific sources and theories related to curriculum development. The results of the study indicate that Subject-Centered Design has systematic, structured characteristics and is oriented toward mastery of subject matter based on specific disciplines. This approach makes it easier for teachers to organize learning, maintain academic standards, and help students understand material gradually and deeply. Its implementation can be seen in the preparation of teaching modules for Christian Religious Education, which place Biblical material as the primary foundation of learning in a directed and continuous manner. However, this approach also has weaknesses because it tends to be teacher-centered and pays less attention to the individual needs of students. Therefore, Subject-Centered Design needs to be combined with more active and contextual learning approaches in order to remain relevant to the demands of modern education. Thus, this approach continues to make an important contribution in maintaining academic quality and the structure of learning in curriculum development.

Keywords: *Curriculum Development, Subject-Centered Design, Christian Religious Education, Learning, Subject-Based Curriculum*

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dalam penyelenggaraan pendidikan, kurikulum digunakan sebagai acuan untuk mengarahkan seluruh proses pembelajaran agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara teratur dan terukur. Keberadaan kurikulum yang terstruktur dan sistematis sangat menentukan arah serta kualitas hasil belajar peserta didik. Namun, dalam praktiknya, pengembangan kurikulum seringkali menghadapi berbagai permasalahan, baik yang berkaitan dengan isi, metode, maupun pencapaian kompetensi pembelajaran.

Salah satu kendala yang kerap terjadi dalam proses pembelajaran ialah masih rendahnya pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Kondisi tersebut muncul karena penyampaian materi belum disusun secara runtut dan terarah, sehingga siswa mengalami kesulitan dalam memahami hubungan antar konsep secara menyeluruh. Di samping itu, penggunaan model pembelajaran yang terlalu menitikberatkan pada keaktifan siswa tanpa didukung pengorganisasian materi yang jelas dapat membuat proses belajar menjadi kurang fokus serta menyulitkan guru dalam melakukan penilaian secara tepat dan terukur.

Di sisi lain, perkembangan paradigma pendidikan modern yang menekankan pada pendekatan student-centered learning juga menghadirkan tantangan tersendiri. Meskipun pendekatan ini mampu meningkatkan keaktifan siswa, namun dalam praktiknya seringkali kurang memperhatikan kedalaman penguasaan materi. Akibatnya, siswa menjadi aktif secara proses, tetapi tidak selalu memiliki pemahaman konseptual yang kuat terhadap materi yang dipelajari.

Berdasarkan berbagai permasalahan tersebut, diperlukan suatu pendekatan kurikulum yang mampu menjamin keteraturan struktur materi, kejelasan standar akademik, serta ketercapaian kompetensi secara terukur.

Salah satu pendekatan yang dinilai mampu memenuhi kebutuhan tersebut ialah Subject-Centered Design. Pendekatan ini memusatkan pengembangan kurikulum pada materi pelajaran, di mana isi pembelajaran disusun secara teratur, bertahap, dan mengikuti karakteristik masing-masing bidang ilmu agar proses belajar lebih terarah dan mudah dipahami peserta didik. Dengan demikian, pengembangan kurikulum melalui pendekatan Subject-Centered Design menjadi penting untuk dikaji secara mendalam, baik dari segi konsep, prinsip pengembangan, maupun implementasinya dalam praktik pendidikan, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Kristen.

Perkembangan pendidikan pada era modern menuntut proses pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga mampu membentuk kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta keterampilan dalam memecahkan masalah. Kondisi tersebut memunculkan kebutuhan untuk meninjau kembali relevansi Subject-Centered Design dalam dunia pendidikan saat ini, termasuk bagaimana pendekatan tersebut dapat disesuaikan dengan tuntutan pembelajaran yang terus berkembang. Oleh sebab itu, diperlukan pembahasan yang lebih mendalam mengenai konsep dasar, karakteristik, prinsip pengembangan, serta penerapan Subject-Centered Design dalam berbagai lingkungan pendidikan agar pendekatan ini tetap mampu menjawab kebutuhan pembelajaran masa kini. Berdasarkan uraian tersebut, penting untuk mengkaji secara lebih mendalam mengenai pengembangan kurikulum dengan pendekatan Subject-Centered Design, baik dari sisi landasan konseptual, prinsip perancangannya, maupun penerapannya dalam praktik pendidikan formal dan nonformal.

A. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep pengembangan kurikulum dengan menggunakan pendekatan Subject-Centered Design dalam proses pembelajaran?
 2. Bagaimana tahapan serta prosedur yang digunakan dalam pengembangan kurikulum berbasis Subject-Centered Design?
 3. Apa kelemahan dan kelebihan dari penerapan pendekatan subject centered design dalam pembelajaran?
 4. Bagaimana pengimplementasian pengembangan kurikulum pendekatan subject centered design dalam mata pelajaran Pendidikan dan Budi Pekerti?
- B. Tujuan Penulisan**
1. Untuk memahami konsep pengembangan kurikulum dengan pendekatan Subject-Centered Design dalam proses pembelajaran.
 2. Untuk memahami langkah-langkah dan prosedur pengembangan kurikulum dengan pendekatan subject centered design
 3. Untuk menganalisis kelemahan dan kelebihan dari penerapan subject centered design dalam pembelajaran
 4. Untuk mengetahui implementasi pengembangan kurikulum dengan pendekatan subject centered design

2. KAJIAN TEORI

A. Konsep Subject-Centered Design

Subject-Centered Design merupakan pendekatan kurikulum yang menempatkan materi pelajaran sebagai pusat utama dalam proses pembelajaran. Dalam pendekatan ini, penyusunan kurikulum didasarkan pada mata

pelajaran sebagai dasar pengorganisasian pembelajaran. Setiap bidang ilmu dipahami memiliki karakteristik dan susunan pengetahuan yang berbeda sehingga perlu dipelajari secara teratur dan bertahap oleh peserta didik. Fokus utama pendekatan ini terletak pada pemahaman dan penguasaan materi secara mendalam. Karena itu, tujuan pembelajaran dirancang berdasarkan kemampuan akademik yang harus dicapai dalam masing-masing bidang studi. Guru berfungsi sebagai pihak yang menyampaikan dan mengarahkan materi pembelajaran, sedangkan peserta didik diharapkan mampu memahami serta menguasai isi pelajaran yang diberikan. Umumnya, pendekatan ini diterapkan dalam kurikulum yang tersusun berdasarkan mata pelajaran tertentu seperti Matematika, Bahasa Indonesia, IPA, IPS, maupun Pendidikan Agama. Setiap mata pelajaran disusun dengan tujuan, materi, metode pembelajaran, dan sistem penilaian yang disesuaikan dengan karakteristik disiplin ilmu masing-masing.

Lebih lanjut, dalam kajian desain kurikulum secara umum, jurnal *Curriculum Design* (2024) dalam *International Journal of Research and Innovation in Social Science* menegaskan bahwa desain kurikulum merupakan proses sistematis dalam merancang tujuan, isi, metode, dan evaluasi pembelajaran secara terstruktur. Kurikulum yang dirancang secara sistematis memungkinkan terjadinya kesinambungan antar materi serta kejelasan arah pembelajaran.¹

Dalam perspektif tersebut, Subject-Centered Design dipahami sebagai salah satu pendekatan desain kurikulum yang menekankan pengorganisasian isi berdasarkan disiplin ilmu atau bidang studi tertentu. Fokus utama terletak pada penguasaan materi, penyusunan topik secara berurutan, serta penetapan standar kompetensi yang jelas. Dengan demikian, pengembangan kurikulum tidak bersifat spontan, melainkan melalui tahapan analisis kebutuhan, perumusan tujuan,

¹ *Curriculum Design*. (2024). *International Journal of Research and Innovation in Social Science*.

pemilihan konten, serta penentuan strategi evaluasi.

Oleh sebab itu, Subject-Centered Design sering digunakan dalam sistem pendidikan formal yang membutuhkan standar isi dan capaian kompetensi yang terukur.

B. Karakteristik dan Prinsip Pengembangan Subject-Centered Design

Dalam pengembangannya, Subject-Centered Design memiliki beberapa karakteristik utama yang membedakannya dari pendekatan kurikulum lain.

a) Berorientasi pada isi (content-oriented)

Materi pelajaran menjadi pusat perhatian utama dalam penyusunan kurikulum. Fokus utama bukan pada pengalaman belajar siswa atau permasalahan kontekstual, melainkan pada penguasaan struktur pengetahuan yang telah mapan dalam suatu disiplin ilmu. Setiap mata pelajaran dirancang untuk mentransmisikan konsep, teori, fakta, dan prinsip yang dianggap esensial dalam bidang tersebut.²

b) Terstruktur dan sistematis

Materi disusun berdasarkan urutan logis dari yang sederhana ke kompleks. Struktur ini mengikuti perkembangan internal disiplin ilmu, sehingga peserta didik memperoleh pemahaman secara bertahap. Prinsip keterurutan (sequence) dan kesinambungan (continuity) menjadi dasar dalam mengorganisasikan topik-topik pembelajaran agar tidak terjadi tumpang tindih atau kesenjangan materi.³

c) Berbasis disiplin ilmu

Setiap mata pelajaran memiliki batasan yang jelas dan tidak saling bercampur.

Ilmu dipandang sebagai entitas yang memiliki struktur dan karakteristik tersendiri. Oleh karena itu, kurikulum dirancang dengan memisahkan bidang studi seperti matematika, bahasa, sejarah, atau pendidikan agama secara mandiri, dengan tujuan menjaga integritas keilmuan. Pendekatan ini menekankan pentingnya kedalaman materi dibandingkan integrasi lintas bidang.

d) Evaluasi berbasis penguasaan materi

Penilaian dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari. Evaluasi biasanya berbentuk tes tertulis, ujian, atau tugas akademik yang berorientasi pada capaian kognitif. Standar keberhasilan ditentukan berdasarkan tingkat penguasaan konten yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam proses pengembangannya, terdapat beberapa prinsip penting yang menjadi landasan perancangan kurikulum berbasis subject. Pertama, perumusan tujuan pembelajaran harus jelas dan spesifik. Tujuan ini menjadi acuan dalam menentukan materi, metode, dan evaluasi. Kedua, seleksi materi dilakukan berdasarkan relevansi, validitas ilmiah, dan kepentingannya dalam struktur disiplin ilmu.⁴ Materi yang dipilih harus mencerminkan konsep konsep utama serta kemampuan dasar yang perlu dipahami dan dimiliki oleh peserta didik. Ketiga, organisasi harus memperhatikan kesinambungan (continuity), keterurutan (sequence), dan integrasi internal dalam satu bidang studi.⁵ Keempat, evaluasi dirancang untuk mengukur ketercapaian tujuan secara objektif dan terstandar. Hubungan antara tujuan, isi, proses, dan evaluasi harus selaras agar kurikulum memiliki koherensi yang kuat.

C. Implementasi Subject-Centered Design dalam Praktik Pendidikan Agama Kristen

² Adawiah, R., & Faturahmah, E. (2022). *Model Subject Centered Curriculum dalam pelaksanaan pembelajaran untuk menumbuhkan keterampilan dasar siswa*. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar.

³ *Curriculum Design*. (2024). Internat onal Journal of Research and Innovat on in Social Science.

⁴ Adawiah, R., & Faturahmah, E. (2022). *Model Subject Centered Curriculum dalam pelaksanaan pembelajaran untuk menumbuhkan keterampilan dasar siswa*. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar.

⁵ *Curriculum Design*. (2024). Internat onal Journal of Research and Innovat on in Social Science.

Pendekatan Subject-Centered Design tidak hanya digunakan dalam pendidikan sekolah formal, tetapi juga diterapkan pada kegiatan pembelajaran nonformal. Manalu dan Purba (2023) menjelaskan bahwa dalam kurikulum Sekolah Minggu, isi pembelajaran dapat disusun dengan menempatkan Alkitab sebagai dasar utama dalam penyampaian materi. Dengan demikian, seluruh kegiatan pembelajaran diarahkan pada pemahaman isi Alkitab secara teratur dan berkesinambungan. Materi disusun secara sistematis berdasarkan teks Alkitab, dan tujuan pembelajaran difokuskan pada pemahaman isi Firman Tuhan secara terstruktur. Dalam praktiknya, setiap pertemuan memiliki tema tertentu yang diambil dari bagian Alkitab tertentu, sehingga pembelajaran tetap terarah dan sistematis.⁶

Sementara itu, dalam pendidikan formal di sekolah dasar, Adawiah dan Faturahmah (2022) menemukan bahwa Model Subject-Centered Curriculum diterapkan melalui pengorganisasian pembelajaran berdasarkan mata pelajaran yang terpisah. Setiap mata pelajaran memiliki standar kompetensi dan indikator pencapaian yang jelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini membantu menumbuhkan keterampilan dasar siswa karena materi disampaikan secara sistematis dan bertahap.⁷ Implementasi tersebut menunjukkan bahwa kelebihan Subject-Centered Design terletak pada keteraturan struktur kurikulum dan kejelasan tujuan pembelajaran. Walaupun pendekatan ini menekankan penguasaan materi, proses pembelajaran tetap perlu dikembangkan secara aktif dan variatif supaya peserta didik tidak hanya terpaku pada hafalan, melainkan mampu memahami makna materi serta menggunakannya dalam situasi nyata di kehidupan sehari-hari.

⁶ Manalu, D., & Purba, B. (2023). *Desain kurikulum sekolah minggu menggunakan Subject-Centered Design*. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 6(1), 281–295.

⁷ Adawiah, R., & Faturahmah, E. (2022). *Model Subject Centered Curriculum dalam pelaksanaan pembelajaran untuk menumbuhkan keterampilan dasar siswa*. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.

Selain itu, pendekatan yang berorientasi pada subject juga dapat ditemukan dalam rancangan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen bagi remaja usia 12–16 tahun. Messakh, Hasibuan, dan Larosa (2022) menjelaskan bahwa penyusunan desain pembelajaran Pendidikan Agama Kristen perlu mempertimbangkan karakteristik perkembangan remaja, namun tetap berlandaskan pada struktur materi yang sistematis. Materi pembelajaran disusun berdasarkan tema-tema teologis yang jelas dan berurutan, sehingga peserta didik memperoleh pemahaman iman yang terarah dan bertahap.⁸

Dalam konteks ini, terlihat bahwa pengorganisasian materi berdasarkan bidang studi atau tema teologis tertentu menunjukkan ciri Subject-Centered Design, di mana isi pembelajaran menjadi fokus utama. Guru merancang tujuan, materi, serta evaluasi berdasarkan pokok bahasan yang telah ditentukan, sehingga proses pembelajaran memiliki arah yang jelas dan terukur.

D. Pengertian Pengembangan

Pengembangan merujuk pada proses membuat atau memperluas sesuatu, baik itu produk konsep, sistem, atau pengetahuan. Dalam konteks pendidikan, pengembangan mengacu pada upaya merancang, mengembangkan, dan memperbaiki metode kurikulum, materi pembelajaran, atau sistem pembelajaran secara keseluruhan. Istilah penelitian pengembangan yang dikenal dengan Research and Development (R&D) merupakan salah satu jenis penelitian yang pengertiannya telah dikemukakan oleh berbagai ahli melalui beragam pandangan dan penjelasan.

Dalam pandangan Sukmadinata (2008), Research and Development (R&D) dipahami sebagai kegiatan penelitian yang bertujuan menciptakan inovasi baru ataupun melakukan penyempurnaan terhadap produk yang telah ada sebelumnya. Berbeda dengan itu, Sugiyono (2009) menekankan bahwa metode R&D tidak hanya digunakan untuk menghasilkan sebuah produk, tetapi juga

dipakai untuk mengetahui apakah produk tersebut layak dan efektif ketika digunakan. Borg dan Gall (1983) memandang penelitian pengembangan sebagai suatu proses berkelanjutan yang dilakukan untuk memperbaiki, mengembangkan, serta memastikan kualitas produk melalui tahap validasi. Sementara Gay (1990) menjelaskan bahwa penelitian jenis ini berfokus pada pengembangan produk tertentu serta pengujian terhadap keberhasilan penggunaannya. Selain itu, Seels dan Richey (1994) menyatakan bahwa penelitian pengembangan merupakan kegiatan sistematis yang berkaitan dengan perancangan, pembuatan, hingga evaluasi program dan produk pembelajaran agar memenuhi standar kelayakan, kemudahan penggunaan, dan efektivitas.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengembangan merupakan suatu proses atau metode yang dilakukan untuk menciptakan produk baru maupun memperbaiki produk yang telah ada sebelumnya sehingga menjadi lebih berkualitas, lebih efektif digunakan, lebih efisien, serta memiliki nilai yang lebih baik dibandingkan produk sebelumnya.

E. Langkah-Langkah Pengembangan Subject-Centered Design dengan ADDIE

Salah satu model yang sering digunakan dalam penelitian dan pengembangan pembelajaran ialah model ADDIE yang dikembangkan oleh Dick and Carey. Model ini dipilih karena memiliki alur kerja yang jelas, terstruktur, dan mudah dipahami dalam proses penyusunan pembelajaran. Selain itu, model ADDIE bersifat fleksibel sehingga dapat diterapkan dalam berbagai kondisi dan kebutuhan pendidikan. Proses pengembangannya dilakukan melalui lima tahapan utama, yaitu tahap analisis kebutuhan (*analysis*), tahap perancangan (*design*), tahap pembuatan produk (*development*), tahap penerapan

(*implementation*), dan tahap penilaian atau evaluasi (*evaluation*).⁹

F. Prosedur Pengembangan Kurikulum Pada Subject Centred Design dengan ADDIE

Prosedur dalam penelitian dan pengembangan telah dijelaskan oleh banyak ahli dengan tahapan yang beragam. Salah satu model yang sering digunakan ialah model pengembangan yang dikemukakan oleh Robert Maribe Branch dalam Sugiyono. Model tersebut terdiri atas lima tahapan yang saling berkaitan, yaitu analisis kebutuhan (*analysis*), perancangan (*design*), proses pengembangan (*development*), pelaksanaan atau penerapan (*implementation*), serta tahap penilaian dan perbaikan (*evaluation*).

1. Tahap Analisis (*Analysis*)

Tahap analisis merupakan langkah awal dalam model pengembangan ADDIE. Pada tahap ini dilakukan pengkajian terhadap kebutuhan pembelajaran untuk mengetahui apakah penggunaan Subject-Centered Design sesuai dan diperlukan dalam kegiatan pembelajaran yang akan dikembangkan. Selain itu, materi pembelajaran juga dianalisis dengan memperhatikan kesesuaiannya terhadap kurikulum yang diterapkan di sekolah agar proses pembelajaran dapat berjalan secara terarah dan sesuai tujuan pendidikan.

2. Tahap Desain (*Design*)

Design merupakan kegiatan perencanaan produk sesuai yang di butuhkan. Menentukan spesifikasi detail dari komponen-komponen yang sesuai dengan analisis. Berikut tahapan desain:

1. Penetapan materi

Pada tahap ini dikemukakan dasar pembuatan materi berdasarkan buku siswa.

2. Pembuatan Desain Produk

Pembuatan desain *subject centered* pada pembelajaran secara keseluruhan akan dimuat dengan media pembelajaran menggunakan

media yang sesuai dengan isi materi yang di desain sendiri dengan penambahan gambar dan gif animasi.

3. Tahap Pengembangan (*Development*)

Tahap pengembangan merupakan proses untuk merealisasikan rancangan yang telah dibuat pada tahap sebelumnya menjadi sebuah produk pembelajaran yang siap digunakan. Pada tahap ini dilakukan beberapa kegiatan, seperti menyusun dan mengembangkan desain Subject-Centered Design untuk dinilai oleh validator, melakukan perbaikan berdasarkan saran maupun masukan yang diberikan, serta mengajukan kembali hasil revisi untuk divalidasi hingga desain tersebut dinyatakan layak dan siap diterapkan dalam proses pembelajaran.

4. Tahap Implementasi(*Implementation*)

Tahap penerapan materi pelajaran di dalam kelas. Dalam *Subject-Centered Design*, peran guru sangat sentral, namun harus tetap adaptif terhadap dinamika kelas modern. Guru memposisikan diri sebagai representasi dari disiplin ilmu dan sumber utama pengetahuan bagi peserta didik. Sampaikan materi secara sistematis dan bertahap agar peserta didik mudah memahami dan mengingat konsep. Agar pembelajaran tidak kaku, kombinasikan penyampaian materi dengan metode interaktif, diskusi, atau pembelajaran kolaboratif untuk mendorong partisipasi aktif siswa, tanpa menghilangkan kekuatan utama pada penguasaan substansi.

5. Tahap Evaluasi (*Evaluation*)

Setelah penerapan tersebut kemudian dilakukan evaluasi. Evaluasi dengan memperbaiki *subject centered* sesuai dengan validator, sehingga kekurangan-kekurangan selama proses pengembangan dapat terselesaikan.

G. Kelemahan dan Kelebihan dari Subject Centered Design dalam Pembelajaran

Kelebihan

1. Sistematis dan Terstruktur: Materi pelajaran disusun secara logis dari yang mudah ke yang sulit, sehingga siswa mendapatkan fondasi keilmuan yang kuat.
 2. Standar Akademik yang Jelas: Memudahkan guru dalam menetapkan standar kelulusan karena indikator keberhasilannya jelas (penguasaan kognitif atas materi).
 3. Mudah Direncanakan dan Dilaksanakan: Guru lebih mudah menyusun rencana pembelajaran (RPP/Modul Ajar) dan instrumen tes karena sumber utamanya sudah ada (buku teks/Alkitab).
 4. Memudahkan Evaluasi Pendidik: Pengukuran tingkat keberhasilan lebih objektif dan mudah dievaluasi secara massal menggunakan tes tertulis.
- Kelemahan:
1. Berpusat pada Guru (*Teacher-Centered*): Siswa cenderung pasif karena guru mendominasi sebagai sumber informasi utama.
 2. Mengabaikan Minat dan Bakat Individu: Kurikulum ini menyamaratakan semua siswa, kurang mempertimbangkan minat, bakat, atau kebutuhan emosional siswa secara personal.
 3. Terlepas dari Masalah Kehidupan Nyata: Siswa mungkin hanya menghafal teori (misal: hafal ayat Alkitab) tetapi kesulitan menerapkannya dalam memecahkan masalah kehidupan sehari-hari (kurang aplikatif).
 4. Terfragmentasi (Terpisah-pisah): Mata pelajaran seolah berdiri sendiri dan tidak ada kaitannya dengan disiplin ilmu lain.

Sehingga Subject-Centered Design memiliki sejumlah keunggulan yang menjadikannya tetap relevan dalam pengembangan kurikulum,

khususnya dalam sistem pendidikan formal. Pertama, pendekatan ini memberikan struktur yang sistematis dan terorganisir. Materi disusun berdasarkan disiplin ilmu yang jelas, sehingga memudahkan guru dalam merancang pembelajaran serta memastikan kesinambungan antar topik. Struktur yang runtut membantu peserta didik memahami konsep secara bertahap dan mendalam.

Dalam kajian yang lebih filosofis, Morrison-Saunders dan Hobson (2013) menjelaskan bahwa menjadi *subject-centred* bukan sekadar mengorganisasikan materi berdasarkan disiplin ilmu, tetapi juga merupakan sebuah filosofi mengajar. Pendekatan ini menekankan komitmen pendidik terhadap integritas keilmuan serta tanggung jawab moral untuk menyampaikan substansi ilmu secara mendalam dan bermakna. Dalam konteks pendidikan tinggi, pendekatan ini dipahami sebagai upaya menjaga kualitas akademik dengan tetap berakar pada kekuatan disiplin ilmu tertentu.¹⁰

Pandangan tersebut memperluas pemahaman bahwa Subject-Centered Design tidak hanya berbicara tentang struktur kurikulum, tetapi juga tentang identitas dan profesionalitas pendidik. Guru atau dosen tidak hanya menyampaikan materi, tetapi menjadi representasi dari disiplin ilmu yang diajarkan. Dengan demikian, pengembangan kurikulum berbasis subject tidak dapat dipisahkan dari kompetensi akademik dan kedalaman penguasaan materi oleh pendidik.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber data berupa buku, jurnal ilmiah,

artikel, dokumen, serta referensi lain yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum dan pendekatan Subject-Centered Design. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai konsep, prinsip, implementasi, serta relevansi Subject-Centered Design dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis mengenai pengembangan kurikulum berbasis Subject-Centered Design, mulai dari konsep dasar, karakteristik, langkah pengembangan, implementasi, hingga kelebihan dan kelemahannya dalam proses pembelajaran.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas:

1. Data Primer

Data primer diperoleh dari jurnal-jurnal ilmiah dan literatur utama yang membahas tentang Subject-Centered Design dan pengembangan kurikulum, antara lain:

- a. Adawiah & Faturahmah (2022)
- b. Manalu & Purba (2023)
- c. Morrison-Saunders & Hobson (2013)
- d. Curriculum Design (2024)

2. Data Sekunder

- a. Data sekunder diperoleh dari:
- b. Buku-buku pengembangan kurikulum
- c. Modul pembelajaran
- d. Artikel ilmiah
- e. Dokumen pendidikan
- f. Sumber referensi lain yang relevan dengan penelitian

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan studi literatur. Peneliti mengumpulkan berbagai referensi yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum berbasis Subject-Centered Design, kemudian membaca, memahami, mengkaji, dan mencatat

¹⁰ Morrison-Saunders, A., & Hobson, J. (2013). Being subject-centred: A philosophy of teaching and implications for higher education. *Issues in Educational Research*, 23(2).

informasi penting yang relevan dengan fokus penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan berbagai sumber data yang relevan.
2. Mengelompokkan data berdasarkan tema pembahasan.
3. Menganalisis konsep dan implementasi Subject-Centered Design.
4. Menarik kesimpulan berdasarkan hasil kajian literatur.

F. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah:

1. Konsep Subject-Centered Design dalam pengembangan kurikulum.
2. Karakteristik dan prinsip pengembangan Subject-Centered Design.
3. Implementasi Subject-Centered Design dalam Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Konsep Subject-Centered Design

Berdasarkan hasil kajian, Subject-Centered Design merupakan pendekatan pengembangan kurikulum yang menempatkan mata pelajaran sebagai pusat utama pembelajaran. Kurikulum disusun berdasarkan disiplin ilmu tertentu secara sistematis dan bertahap. Fokus utama pendekatan ini adalah penguasaan materi pembelajaran sehingga peserta didik memiliki pemahaman akademik yang kuat.

2. Karakteristik Subject-Centered Design

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Subject-Centered Design memiliki beberapa karakteristik utama, yaitu:

- a. Berorientasi pada materi pelajaran (content-oriented)
- b. Disusun secara sistematis dan terstruktur
- c. Berbasis disiplin ilmu
- d. Mengutamakan penguasaan materi
- e. Evaluasi dilakukan berdasarkan capaian akademik peserta didik

Karakteristik tersebut menjadikan pendekatan ini banyak digunakan dalam sistem pendidikan formal karena memiliki standar pembelajaran yang jelas dan terukur.

3. Implementasi dalam Pendidikan Agama Kristen

Dalam Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti, Subject-Centered Design diterapkan melalui penyusunan materi berdasarkan tema-tema Alkitab yang disusun secara bertahap. Contohnya pada materi "Aku Istimewa", peserta didik diajarkan bahwa manusia merupakan ciptaan Tuhan yang berharga berdasarkan Kejadian 1:27 dan Mazmur 139:13.

Pembelajaran dilakukan secara sistematis melalui:

- a. Penyampaian materi
- b. Penguatan konsep
- c. Latihan pemahaman
- d. Evaluasi pembelajaran

Melalui pendekatan ini, peserta didik dapat memahami konsep iman Kristen secara lebih terarah dan mendalam.

Pembahasan

1. Pengembangan Kurikulum dengan Subject-Centered Design

Pengembangan kurikulum berbasis Subject-Centered Design menekankan pentingnya struktur materi yang jelas dalam proses pembelajaran. Materi pelajaran disusun berdasarkan urutan logis sehingga membantu peserta didik memahami konsep secara bertahap.

Pendekatan ini relevan digunakan dalam pendidikan formal karena mampu menjaga kualitas akademik dan ketercapaian

kompetensi peserta didik. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, pendekatan ini membantu guru menyampaikan materi Alkitab secara sistematis sehingga peserta didik lebih mudah memahami isi pembelajaran.

2. Relevansi Subject-Centered Design dalam Pendidikan Modern

Walaupun pendidikan modern menekankan student-centered learning, Subject-Centered Design tetap memiliki peranan penting. Struktur materi yang jelas membantu peserta didik memperoleh dasar pengetahuan yang kuat sebelum mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan lainnya

Namun demikian, penerapan pendekatan ini perlu dipadukan dengan metode pembelajaran aktif seperti diskusi, tanya jawab, dan pembelajaran kolaboratif agar peserta didik tidak hanya menghafal materi tetapi juga mampu memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Kelebihan Subject-Centered Design

Berdasarkan hasil kajian, kelebihan Subject-Centered Design meliputi:

1. Materi tersusun secara sistematis dan terstruktur
2. Standar akademik lebih jelas
3. Memudahkan guru dalam menyusun pembelajaran
4. Evaluasi pembelajaran lebih mudah dilakukan
5. Membantu peserta didik memahami konsep secara mendalam

Pendekatan ini sangat efektif digunakan untuk pembelajaran yang membutuhkan penguasaan konsep dasar dan struktur ilmu yang kuat.

4. Kelemahan Subject-Centered Design

Selain memiliki kelebihan, pendekatan ini juga memiliki beberapa kelemahan, antara lain:

1. Pembelajaran cenderung berpusat pada guru
2. Peserta didik menjadi kurang aktif
3. Kurang memperhatikan minat dan kebutuhan individual siswa

4. Materi terkadang kurang dikaitkan dengan kehidupan nyata

Oleh sebab itu, guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif agar proses belajar tetap menarik dan kontekstual.

5. Implementasi Model ADDIE dalam Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum dalam penelitian ini menggunakan model ADDIE yang terdiri dari:

1. Analysis (Analisis kebutuhan)
2. Design (Perancangan)
3. Development (Pengembangan)
4. Implementation (Penerapan)
5. Evaluation (Evaluasi)

Model ADDIE membantu proses pengembangan kurikulum menjadi lebih sistematis, terarah, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dalam implementasinya, model ini mendukung penyusunan modul ajar Pendidikan Agama Kristen berbasis Subject-Centered Design secara efektif dan terstruktur.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Subject-Centered Design merupakan salah satu desain kurikulum yang menempatkan mata pelajaran atau disiplin ilmu sebagai pusat pengorganisasian pembelajaran. Pendekatan ini menekankan penguasaan materi secara sistematis berdasarkan struktur keilmuan yang jelas, dengan tujuan menjaga standar akademik serta memastikan ketercapaian kompetensi yang terukur. Dalam pengembangannya, desain ini berlandaskan pada perumusan tujuan yang spesifik, seleksi dan organisasi materi yang logis, serta evaluasi berbasis penguasaan konten. Hasil kajian menunjukkan bahwa Subject-Centered Design masih memiliki relevansi yang kuat dalam berbagai konteks pendidikan. Implementasinya terlihat dalam pendidikan formal seperti sekolah dasar, pendidikan agama, hingga pendidikan tinggi, di mana struktur disiplin ilmu tetap menjadi dasar utama penyusunan kurikulum. Selain itu, secara filosofis pendekatan ini mencerminkan

komitmen terhadap integritas dan kedalaman substansi ilmu yang diajarkan.

Namun demikian, pendekatan ini juga memiliki keterbatasan, terutama jika diterapkan secara kaku dan terlalu berorientasi pada materi tanpa memperhatikan kebutuhan serta karakteristik siswa. Oleh sebab itu, Subject-Centered Design perlu diimbangi dengan pendekatan pedagogis yang lebih kontekstual dan partisipatif agar pembelajaran berfokus pada kebijaksanaan berpikir kritis dan kemampuan aplikatif. Dengan demikian, Subject-Centered Design tetap memiliki kontribusi penting dalam pengembangan kurikulum, terutama dalam menjaga struktur dan kualitas akademik, namun penerapannya perlu disesuaikan dengan tuntutan pendidikan yang dinamis..

B. Saran

Pengembangan kurikulum berbasis Subject-Centered Design sebaiknya dikombinasikan dengan pendekatan yang lebih aktif, inovatif, dan sesuai dengan situasi nyata peserta didik sehingga pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan abad ke-21. Pendidik diharapkan tidak menerapkan desain ini secara kaku, melainkan tetap mempertimbangkan karakteristik siswa, keperluan lingkungan belajar, dan pengembangan IPTEK. Selain itu, dalam proses pengembangan kurikulum, diperlukan keseimbangan antara kedalaman materi dengan strategi pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif siswa. Integrasi metode diskusi, pembelajaran kolaboratif, maupun pendekatan berbasis proyek dapat menjadi pelengkap yang memperkaya penerapan Subject-Centered Design tanpa menghilangkan kekuatan utamanya dalam menjaga struktur dan standar akademik. Dengan demikian, Subject-Centered Design

tetap dapat digunakan secara relevan dalam konteks pendidikan modern apabila dikembangkan secara fleksibel dan adaptif terhadap dinamika zaman

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, R., & Faturahmah, E. (2022). *Model subject centered curriculum dalam pelaksanaan pembelajaran untuk menumbuhkan keterampilan dasar siswa*. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar.
- Curriculum Design. (2024). *Curriculum design*. International Journal of Research and Innovation in Social Science.
- Manalu, D., & Purba, B. (2023). *Desain kurikulum sekolah minggu menggunakan Subject-Centered Design*. Jurnal Teologi Berita Hidup, 6(1), 281–295.
- Messakh, J. J., Hasibuan, S. Y., & Larosa, S. (2022). *Desain pembelajaran Pendidikan Agama Kristen remaja usia 12–16 tahun*. Jurnal Shanana.
- Morrison-Saunders, A., & Hobson, J. (2013). *Being subject-centred: A philosophy of teaching and implications for higher education*. Issues in Educational Research, 23(2).
- Zef Risal, Rachman, Aminol, *Metode Penelitian Dan Pengembangan R&D*, (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022), hlm. 14-15

MODUL AJAR PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DAN BUDI PEKERTI DENGAN PENDEKATAN SUBJECT CENTERED DESAIN

INFORMASI UMUM

A. Identitas Modul

Komponen	Keterangan
Nama Penyusun	DESY & ENJELINA
Satuan Pendidikan	SD
Tahun Ajaran	2025/2026
Mata Pelajaran	Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti
Jenjang/Kelas/Fase	SD / 1 / Fase A
Bab/Topik	Bab 1: Aku Istimewa
Alokasi Waktu	1 Pertemuan (4 JP x 30 menit)
Kitab Suci	Kejadian 1:27; Mazmur 139:13

B. Identifikasi Murid

Kategori	Deskripsi
Pengetahuan Awal	Peserta didik pada umumnya telah mampu menyebutkan beberapa anggota tubuh seperti mata, tangan, dan kaki. Namun, pemahaman mereka masih bersifat deskriptif dan belum terstruktur dalam suatu konsep yang utuh mengenai manusia sebagai ciptaan Tuhan.
Minat	Peserta didik menunjukkan minat yang tinggi terhadap kegiatan bernyanyi, menggambar, serta aktivitas sederhana yang melibatkan gerakan tubuh.

<p>Kebutuhan Belajar</p>	<p>Peserta didik membutuhkan pembelajaran yang:</p> <ul style="list-style-type: none"> • disusun secara terstruktur dan sistematis, • disajikan secara bertahap (sequence), • menekankan pada penguasaan konsep dasar secara utuh. <p>Oleh karena itu, pembelajaran dirancang dengan menempatkan materi sebagai pusat utama, sehingga peserta didik dapat memahami konsep secara terarah dan tidak terfragmentasi.</p>
---------------------------------	---

C. Materi Pelajaran

Aku adalah ciptaan Tuhan yang istimewa (Kejadian 1:27)

Setiap manusia diciptakan unik

Nama anggota tubuh

Fungsi anggota tubuh

Cara bersyukur kepada Tuhan (Mazmur 139:13)

Catatan:

Materi disusun berdasarkan prinsip:

Sequence (urutan): dari konsep sederhana menuju kompleks

Continuity (keberlanjutan): antar materi saling berkaitan

Integration (keterpaduan): konsep mendukung pemahaman utuh

Dengan demikian, materi tidak hanya sebagai isi pembelajaran, tetapi menjadi **landasan utama** dalam keseluruhan proses pembelajaran, sesuai dengan karakteristik pendekatan Subject-Centered Design.

D. Dimensi Profil Lulusan

Dimensi	Elemen yang Dikembangkan
<p>Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, & Berakhlak Mulia</p>	<p>Peserta didik memahami bahwa dirinya merupakan ciptaan Tuhan yang istimewa berdasarkan ajaran Alkitab, serta menunjukkan sikap syukur sebagai respons atas pemahaman tersebut.</p>
<p>Berkebinekaan Global</p>	<p>Peserta didik memahami bahwa setiap manusia diciptakan dengan keunikan masing-masing, sehingga mampu menghargai perbedaan sebagai bagian dari ciptaan Tuhan.</p>
<p>Mandiri</p>	<p>Peserta didik menunjukkan kemampuan dalam memahami dan menyelesaikan tugas pembelajaran secara mandiri sebagai bentuk penguasaan materi yang telah dipelajari.</p>
<p>Bernalar Kritis</p>	<p>Peserta didik mampu menghubungkan konsep anggota tubuh dengan fungsinya secara sederhana berdasarkan pemahaman materi yang diberikan.</p>

Kreatif	Peserta didik mampu mengekspresikan pemahaman tentang dirinya sebagai ciptaan Tuhan melalui karya sederhana yang relevan dengan materi pembelajaran.	
E. Desain Pembelajaran		
Komponen	Deskripsi	
Capaian Pembelajaran Fase A	Peserta didik memahami bahwa Allah menciptakan dirinya sebagai pribadi yang istimewa serta mampu membangun interaksi yang baik dengan lingkungan terdekat.	
Alur Tujuan Pembelajaran Bab Ini	Peserta didik mampu memahami dan mensyukuri dirinya sebagai ciptaan Tuhan yang istimewa.	
Lintas Disiplin Ilmu	Bahasa Indonesia (menyebutkan dan menceritakan secara sederhana), Seni Rupa (menggambar), PJOK (mengenal anggota tubuh).	
Tujuan Pembelajaran per Bab	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan bahwa dirinya adalah ciptaan Tuhan. 2. Menjelaskan keistimewaan dirinya. 3. Menyebutkan anggota tubuhnya. 4. Menjelaskan fungsi anggota tubuhnya. 5. Menunjukkan rasa syukur kepada Tuhan. 	
Praktik Pedagogis (Pendekatan Subject-Centered Design)	Pembelajaran berpusat pada materi (subject matter) yang disusun secara sistematis dan berurutan. Guru berperan sebagai sumber utama dalam menyampaikan materi melalui penjelasan langsung (ekspositori), kemudian dilanjutkan dengan penguatan konsep melalui tanya jawab terarah, dan latihan untuk memastikan penguasaan materi. Aktivitas pembelajaran disusun mengikuti struktur materi, bukan sebaliknya.	
Pemanfaatan Digital	Digunakan sebagai media pendukung untuk memperjelas penyampaian materi, seperti menampilkan gambar anggota tubuh atau memutar lagu yang relevan, tanpa menggeser fokus utama pada penguasaan materi.	
PENGALAMAN BELAJAR (RINCIAN PER PERTEMUAN)		
Blok 1: Aku Ciptaan Tuhan yang Istimewa (Pertemuan 1 / 4 JP)		
Tahapan	Aktivitas Pembelajaran	Pendekatan
Kegiatan Awal (15 Menit)	1. Pendidik menyapa peserta didik dan memimpin doa pembuka.	Subject Centered

	<p>2. Pendidik melakukan apersepsi dengan meminta peserta didik menyebutkan anggota tubuh.</p> <p>3. Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran.</p>	
Kegiatan Inti (60 Menit)	<p>1. Penyampaian Materi (Tahap Utama) Pendidik menjelaskan secara sistematis berdasarkan Kejadian 1:27 bahwa Tuhan menciptakan manusia dan setiap manusia adalah ciptaan yang istimewa.</p> <p>2. Penguatan Konsep Pendidik mengajukan pertanyaan terarah: - Siapa yang menciptakan kita? - Apakah semua manusia sama?</p> <p>3. Latihan Pemahaman - Peserta didik mengerjakan tugas menghubungkan anggota tubuh dengan gambar. - Peserta didik menyebutkan bagian tubuhnya.</p> <p>4. Aktivitas Pendukung (Opsional) Peserta didik menggambar dirinya sendiri sebagai bentuk penguatan pemahaman.</p>	Subject centered
Kegiatan Penutup (15 Menit)	<p>1. Pendidik bersama peserta didik menyimpulkan materi.</p> <p>2. Pendidik menegaskan bahwa semua manusia adalah ciptaan Tuhan yang istimewa.</p> <p>3. Pendidik memimpin doa penutup.</p>	Subject Centered

G. Asesmen

Jenis Asesmen	Teknik dan Instrumen
Asesmen Awal (Diagnostik)	Tanya jawab lisan untuk mengetahui pemahaman awal peserta didik tentang Tuhan sebagai pencipta dan pengetahuan tentang anggota tubuh
Asesmen Formatif (Proses)	Penilaian dilakukan melalui tanya jawab terarah dan latihan untuk mengukur pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan, seperti menyebutkan anggota tubuh dan menjelaskan fungsinya.

Asesmen Sumatif (Akhir Bab)	Lisan: Peserta didik mampu menjawab pertanyaan terkait materi, seperti siapa pencipta manusia, fungsi anggota tubuh, dan cara bersyukur kepada Tuhan. Tertulis/Lisan Sederhana: Peserta didik mampu menyebutkan dan menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari
------------------------------------	---

H. Pengayaan dan Remedial

Pengayaan: Peserta didik yang telah memahami materi dengan baik diberikan tugas untuk **memperdalam penguasaan konsep**, yaitu dengan mengidentifikasi penggunaan anggota tubuh dalam aktivitas sehari-hari serta menjelaskan fungsinya secara sederhana.

Remedial: Peserta didik yang belum memahami materi diberikan **bimbingan khusus melalui penjelasan ulang materi secara lebih sederhana**, disertai contoh konkret mengenai fungsi anggota tubuh, serta latihan tambahan untuk memastikan pemahaman konsep.

I. Refleksi Diri Peserta Didik dan Pendidik

Refleksi Peserta Didik (disederhanakan):

- Apa yang kamu pelajari hari ini tentang dirimu sebagai ciptaan Tuhan?
Saya sudah paham
Saya cukup paham
Saya belum paham
- Siapa yang menciptakan manusia?
Tuhan
Masih ragu
Belum tahu
- Sebutkan satu anggota tubuh dan fungsinya!
Bisa menyebutkan dengan benar
Bisa tapi masih dibantu
Belum bisa
- Bagaimana cara kamu bersyukur kepada Tuhan?
Bisa menjawab dengan baik
Masih dibantu
Belum bisa

Refleksi Pendidik:

- Apakah sebagian besar siswa sudah mengerti tentang manusia merupakan hasil karya Allah?
- Apakah siswa bisa mengatakan bagian tubuh serta kegunaanya?
- Bagian pembelajaran yang masih belum dipahami dengan baik oleh siswa?
- Sudahkah penyampaian materi telah sistematis dan mudah dipahami?
- Apa perbaikan yang perlu dilakukan pada pembelajaran berikutnya?

Mengetahui

Kepala Sekolah SD

()

....., Mei 2026

Guru Mata Pelajaran

(Desy/Enjelina)